

Pendampingan Ibadah Umrah Jamaah Jannah Firdaus dalam Membangun Keluarga Berdaya Bulan Ramadhan 1444 H

M. Samson Fajar¹, Enizar²

¹Universitas Muhammadiyah Metro

²IAIN Juraisiwo Metro

Email: ibnuummmi@gmail.com

ARTICLE INFO

Article history:

Received : 11 Maret 2024

Revised : 14 April 2024

Accepted : 15 April 2024

Key words:

Umrah, Keluarga, dan berdaya

DOI: 10.62335

ABSTRAK

Umrah adalah ibadah ritual yang sangat dirindukan oleh umat Islam, terutama bagi mereka yang berkeluarga, pasti memiliki harapan melaksanakan umrah bersama orang-orang yang dicintai. Salah satu nilai umrah yang tertuang dalam sejarah adalah hadirnya keluarga yang berdaya, digambarkan dengan sosok keluarga Nabi Ibrahim as, Hajar as dan Nabi Ismail, as. Sehingga dengan latar belakang ini hakikatnya umrah bukan sekedar ibadah ritual saja, akan tetapi ibadah yang hendaknya membentuk umat Islam memiliki kesadaran berkeluarga seperti Nabi Ibrahim as. Menjadikan keluarga berdaya berdasarkan spirit nilai-nilai Umrah yang diwariskan oleh mereka. Sehingga dibutuhkan pendampingan Ibadah umrah dalam rangka menggali spirit keluarga Nabi Ibrahim as untuk membangun keluarga berdaya. Adapun metode dalam pendampingan ini adalah *spirituality approach* atau pendekatan untuk membangun kesadaran berkeluarga berdaya berdasarkan nilai-nilai spiritual umrah, baik melalui kajian manasik, kajian di masjid nabawi, kajian di masjidil haram, penyuluhan city tour dan penyuluhan dalam seluruh proses perjalanan. Dengan metode ini dapat membangkitkan kembali rasa cinta jamaah yang berangkat dengan keluarganya, serta memiliki semangat untuk meneladani keluarga Nabi Ibrahim as serta dampaknya mereka lebih memiliki motivasi kuat untuk membangun keluarga sakinah berdaya dan mencari rezeki lebih untuk dapat umrah kembali.

PENDAHULUAN

Umrah adalah ibadah ritual sebagai bagian dari rukun Islam ke lima dalam Islam. Ibadah ini sangat penting, karena yang melaksanakan adalah mereka yang memiliki kemampuan terutama kemampuan fisik, materi, ilmu dan iman. Semua umat Islam pasti merindukan ibadah ini, karena selain sebagai ritual, umrah memiliki nilai wisata ruhani yang

sangat mengharukan dan menggembirakan. Sehingga semua jamaah umrah pasti memiliki kerinduan untuk kembali melaksanakan ibadah umrah setelah mereka pulang ke tanah air.

Dalam tradisi keilmuan Islam dikenal ada hikmah syari'ah atau tujuan syari'at (*maqashid al syari'ah*), ini sangat penting dipahami oleh umat Islam dan diimplementasikan dalam kehidupan, sehingga umrah itu hidup dalam ruang kehidupan manusia. Umrah seperti ini dikenal dengan umrah yang mabrurah. Umrah yang diterima oleh Allah swt seluruh rukun dan syaratnya serta semua amalan yang ia lakukan.

Umrah mabrur menurut bahasa adalah umrah yang baik atau yang diterima oleh Allah SWT. Sedangkan menurut istilah syar'i, umrah mabrur ialah umrah yang dilaksanakan sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya, dengan memperhatikan berbagai syarat, rukun, dan wajib, serta menghindari hal-hal yang dilarang (*muharramat*) dengan penuh konsentrasi dan penghayatan semata-mata atas dorongan iman dan mengharap ridha Allah SWT.

Dalam hadits riwayat Bukhari, Rasulullah SAW memberikan penjelasan terkait pahala atau balasan bagi jamaah umrah dan haji yang mendapatkan predikat mabrur. "*Tidak ada balasan (yang pantas diberikan) bagi haji mabrur kecuali surga,*" (HR Bukhari). Predikat mabrur memang hak prerogatif Allah SWT untuk disematkan kepada hamba yang dikehendaki-Nya. Tetapi seseorang yang dapat meraih haji mabrur pasti memiliki ciri-ciri tersendiri.

Rasulullah SAW juga pernah memberikan kisi-kisi tanda atau ciri-ciri bagi setiap orang yang mendapatkan predikat mabrur umrah dan hajinya. Hadits ini diriwayatkan oleh Imam Ahmad dalam *Musnad*-nya. Artinya, "*Para sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, apa itu haji mabrur?' Rasulullah menjawab, 'Memberikan makanan dan menebarkan kedamaian.'*" Walaupun hadits ini divonis munkar syibhu' oleh Abu Hatim dalam kitab *Ilal ibn Hatim*, tetapi ada riwayat lain yang marfu' dan memiliki banyak *syawahid*. Bahkan divonis Shahul Isnad oleh Al-Hakim dalam kitab *Mustadrak*-nya, walaupun Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Sebagaimana dikutip Imam Badrudin Al-Aini dalam *Umdatul Qari*-nya.

Dari tiga ciri ini, bisa disimpulkan bahwa predikat mabrur yang diraih oleh seorang yang telah menjalankan ibadah haji dan umrah sebenarnya tidak hanya memberikan dampak terhadap kehidupan orang tersebut, melainkan juga berdampak besar kepada sisi sosial di lingkungan orang yang berangkat haji tersebut. Banyak sekali hikmah yang bisa didapatkan ketika sedang beribadah haji, baik yang di tuliskan dalam Al Qur'an ataupun hikmah tersendiri yang didapat oleh setiap jamaah. Para jamaah haji yang telah pulang ke tanah air diharapkan

mendapat pencerahan yang dapat di adaptasikan di kehidupan sehari-hari setelah pulang berhaji.

Dimensi haji yang terutama tentu saja adalah vertikal tetapi efek yang diharapkan darinya sangat horizontal. Inilah hakikat haji mabrur, adanya keterkaitan aspek vertikal (hablum minallah) dalam ibadah mahdah dengan aspek horizontal (hablum minannas) dalam bentuk penerapan nilai-nilai ibadah tersebut pada kehidupan sehari-hari, baik sebagai pribadi, anggota masyarakat dan warga negara (Agustian, 2021). Dengan kata lain, untuk mempertahankan kemabruran. Melihat hikmah Umrah tersebut dapat difahami bahwa umrah memiliki hikmah dalam membentuk keluarga berdaya. keluarga yang berdaya dan sejahtera yaitu keluarga yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidupnya baik dari aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial budaya (Mulyati & Suhaety, 2021). Ibadah umrah dengan segala hikmahnya memiliki daya spiritualitas yang sangat kuat membangun keluarga umat Islam menjadi berdaya terutama dalam tiga matra, matra ruhaniah, intelektual dan ekonomi (Fajar, 2022).

Program Pendampingan ini dilaksanakan kepada jamaah umrah PT Jannah Firdaus yang mengambil program umrah satu bulan di bulan Ramadhan tahun 1444 hijriah. Jumlah jama'ah ada 48 jama'ah dan mayoritas berangkat dengan keluarga mereka, baik berdua suami istri, suami istri dan anak-anaknya, juga ada yang berangkat suaminya atau istrinya saja. Maka pendampingan dilakukan dalam empat tipe, tipe suami istri, yang kedua suami istri dan anak, tipe suami dan tipe istri saja.

Pendampingan umrah ini sebenarnya pola baru, karena secara normatif umrah adalah ibadah ritual, sehingga pendampingan hanya pada wilayah matra ruhaniah saja, sehingga orang yang melaksanakan umrah berulang kali tidak mendapatkan sesuatu yang baru dalam setiap perjalanannya. Dengan pendampingan umrah yang bersifat tematis ini diharapkan dapat memberikan kesan yang berbeda dan nilai lebih kepada jamaah bahkan menjadikan lebih berkualitas nilai hidupnya. Pada tulisan ini fokus pengabdian adalah pada pendampingan jamaah umrah untuk membangun keluarga berdaya, artinya fokus pada tema keluarga.

Karena masalah manusia dalam keluarga begitu banyak saat ini, 1) Keringnya Spiritual keluarga; 2) Pola hidup individualis dalam keluarga yang semakin besar dan mengurangi keharmonisan; 3) motivasi bekerja yang cenderung lemah, sehingga banyak masalah ekonomi dalam keluarga; 4) Besarnya tingkat perceraian dalam rumah tangga; 5) minimnya pengetahuan dalam berumah tangga. Dengan berbagai masalah tersebut maka pengabdian memberikan beberapa alternatif penyelesaian masalah dalam prespektif pendampingan umrah ; 1) Memberikan Manasik Umrah berbasis nilai pemberdayaan; 2) membangun keakraban dan

keharmonisan dengan sistem mendekatkan mereka dalam setiap perjalanan; 3) memberikan penyuluhan keluarga berdaya berbasis Rukun Umrah; 4) memberikan pengontrolan setelah pulang dari tanah suci.

METODE PELAKSANAAN

Metode pengabdian masyarakat dalam pendampingan Jamaah umrah dalam membangun keluarga berdaya adalah metode Pendekatan Pengembangan Masyarakat Berbasis Aset (*Asset Based Community Development/ABCD*) hadir sebagai salah satu pendekatan yang menjadikan masyarakat sebagai agen perubahan itu sendiri. Pendekatan ini fokus pada aset yang dimiliki masyarakat sebagai basis utama pengembangan program.

Berikut adalah tahapan pengabdian dengan metode ABCD yang tertuang dalam 5 (lima) langkah pendampingan, yaitu *discovery* (menemukan), *dream* (impian), *design* (merancang), *define* (menentukan), dan *destiny* (lakukan). Dalam tahap *discovery* jamaah diwawancara natural untuk memahami apa yang dia alami dalam keluarga, sehingga akan diberikan pertanyaan akan harapan (*dream*) setelah mengikuti ibadah umrah, baru setelah itu diberikan pertanyaan tentang rencana-rencana apa untuk membangun keluarga yang berdaya setelah umrah, kemudian menentukan untuk melaksanakan dan melanjutkan setiap aktifitas ibadah umrah yang begitu luar biasa di rumahnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pendampingan Umrah Jamaah Jannah Firdaus dalam membangun keluarga berdaya sangat berkesan, terbukti dengan hasil wawancara dengan jamaah yang menggunakan sampling acak kepada beberapa jamaah dari 48 jamaah kami ambil 12 jamaah kurang lebih 25% sampling dari total populasi. Dari 12 jamaah diwawancara ada 100% mengatakan sangat berkesan. Terkait masalah keharmonisan dari 10 jamaah yang pengabdian wawancara 8 orang menjawab menambah keharmonisan keluarga mereka sampai pulang. Dalam aspek semangat ibadah atau matra spiritualnya 11 orang mengatakan bertambah semangat ibadahnya dan satu biasa saja. Yang menarik adalah dari 12 jamaah ada 10 yang meningkat semangat bekerjanya dan satu biasa saja dan satu tidak bertambah. Sedangkan pengaruh nilai umrah yang mereka dapatkan, 11 orang mengatakan sangat berpengaruh dan satu biasa saja.



Gambar 1: Manasik Umrah



Gambar 2: Kondisi Keakraban di Bandara



Gambar 3 : Kesenangan Di Makkah



Gambar 4: City Tour dan Penyuluhan



Gambar 5: Silaturahmi selepas Pulang Tanah Air

Pembahasan

Membangun keluarga berdaya adalah tujuan bangsa Indonesia. Peringatan HARGANAS XXVI merefleksikan 4 konsep pendekatan ketahanan keluarga atau kelautah berdaya yaitu Keluarga Berkumpul, Keluarga Berinteraksi, Keluarga Berdaya, serta Keluarga Peduli dan Berbagi. termasuk menguatkan kembali Gerakan Kembali ke Meja Makan dan Delapan Fungsi Keluarga (agama, cinta kasih, perlindungan, ekonomi, sosial pendidikan, reproduksi, sosial budaya, dan lingkungan). Konsep ini sangat bermanfaat dalam menghadapi Era 4.0 agar anggota keluarga tetap memiliki ketahanan dan tetap berinteraksi langsung di tengah pemanfaatan teknologi yang kian dikedepankan.

Keluarga berdaya hakikatnya sering digunakan dalam istilah kesehatan, yang mana ini adalah intervensi untuk memberikan dukungan emosional, peningkatan keterlibatan keluarga, peningkatan normalisasi keluarga dan pemberdayaan keluarga. Figley (1995) menekankan pada sikap filosofis untuk senantiasa bekerja bersama keluarga.

Umrah adalah salah satu syari'at yang memiliki hikmah dalam hal membangun ketahanan keluarga sebagaimana 4 konsep pendekatan keluarga;

Yang pertama, Keluarga Berkumpul. Dalam proses persiapan umrah konsep keluarga berkumpul sangat terwujud, karena sebelum keberangkatan jama'ah umrah mengumpulkan keluarganya baik melakukan walimah safar atau sekedar izin melaksanakan umrah. Bahkan

keberangkatan umrah diiring oleh keluarga besar, sehingga terasa sekali suasana keluarga yang akrab dan harmonis.

Dalam perjalanan umrah, jama'ah yang berangkat bersama keluarga intensitas kebersamaan sangat tinggi, sehingga mereka saling merasa dan saling membantu. Yang mana hal ini jarang terjadi ketika dalam rumah, karena suami istri sibuk dengan urusan masing-masing. Keluarga yang melaksanakan umrah akan mendapatkan suasana kedekatan yang luar biasa, mengenang masa muda ketika mengalami puncak kemesraan, sehingga mengingatkan kembali visi misi dalam berkeluarga. Dengan kondisi ini maka mereka akan mengalami pertumbuhan nilai keberdayaan dalam keluarga.

Yang kedua, Keluarga Berinteraksi. Ibadah umrah adalah ibadah ekstra interaksi antar individu, apalagi bersama keluarga. Interaksi keluarga meliputi suami dan istri, orang tua dan anak, interaksi anak dengan anak. Interaksi dalam ibadah umrah adalah interaksi yang sangat positif; Saling mengingatkan untuk bangun malam, saling mengingatkan untuk makan, bahkan banyak obrolan tentang ibadah dan peristiwa yang dialami dalam umrah, seperti mengobrolkan tempat-tempat mustajabah, keunikan makkah dan madinah, kelucuan perjalanan dalam pesawat dan bandara.

Yang ketiga, Keluarga Berdaya, Ibadah umrah adalah ibadah yang membentuk keluarga menjadi berdaya. Jika semua jamaah memahami hikmah dari prosesi umrah maka sungguh sangat luar biasa. Jika keluarga berdaya disebut sebagai keluarga yang memiliki kemampuan untuk meningkatkan kualitas dan taraf hidupnya baik dari aspek ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan sosial budaya, maka dalam ritual umrah hal itu dapat diwujudkan.

Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ كَمَا يَنْفِي الْكَبِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ وَالذَّهَبُ وَالْفِضَّةُ وَالنَّيْسَ لِلْحَجَّةِ الْمَبْرُورَةِ ثَوَابٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

Artinya: “Ikutkanlah umrah kepada haji, karena keduanya menghilangkan kemiskinan dan dosa-dosa sebagaimana pembakaran menghilangkan karat pada besi, emas, dan perak. Sementara tidak ada pahala bagi haji yang mabrur kecuali surga.” (HR. Tirmidzi no. 810, dishahihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Al-Silsilah As-Shahihah no. 1200).

Dalam scientific Journal menulis dengan judul *the Concept of Poverty Eradication In Islamic Economic* menyebutkan bahwa jalan mengentaskan kemiskinan ada dua langkah, dengan fasilitas rohaniah dan fasilitas ukhuwah. (Muhammad Iqbal: Scientific Journal). Umrah dalam hal ini meliputi keduanya, secara rohaniah dia menjadi jalan pemberdayaan keluarga. Secara teologis bahwa umrah akan menjadikan seorang hamba bersih dari dosa, dengan ini

akan mendatangkan kasih sayang Allah SWT, sehingga Allah SWT akan menghadirkan rezeki yang lebih dan menghilangkan kemiskinan diri dan jiwanya.

Syaikh Abul ‘Ula Al-Mubarakfuri *rahimahullah* menjelaskan bahwa maksud menghilangkan kemiskinan di sini bisa bermakna dzahir atau makna batin. Beliau berkata,

أي يزيلانه وهو يحتمل الفقر الظاهر بحصول غنى اليد ، والفقر الباطن بحصول
غنى القلب

“Haji dan umrah menghilangkan kefakiran, bisa bermakna kefakiran secara dzahir, dengan terwujudnya kecukupan harta. Bisa juga bermakna batin yaitu terwujudnya kekayaan dalam hati. (Mubarakfury: Tuhfatul Ahwadzi 3/365)

Melihat pendapat di atas pemberdayaan lebih pada penguatan spiritualitas atau matra ruhiah. Dengan spiritualitas manusia akan memiliki sikap positif dalam hidup terkhusus dalam keluarga, *apalagi sifat qana’ah*. *Qana’ah* adalah kekayaan terbesar dalam hidup manusia, merasa bahagia dengan apa yang Allah berikan walaupun orang lain (orang kaya) menganggapnya kurang.

Dengan kekayaan batin maka manusia akan sangat mudah menghadirkan kekayaan materi, karena mereka terjauh dari segala sikap negatif, pikiran negatif dan perasaan negatif. Dengan semua itu melahirkan aksi positif yang mengantarkan manusia berperilaku produktif sehingga mampu memenuhi kebutuhan keluarga.

Dalam ritual umrah nampak sekali bagaiman struktur pemberdayaan, diawali dari membersihkan hati melalui ihram, fokus pada tujuan adalah hakikat thawaf, bekerja keras dan tawakkal adalah spiriti sa’I dan tahallul adalah bentuk syukur. Kesemuanya jika dilakukan dan dipahami oleh keluarga yang melaksanakan umrah tentu mereka menjadi berdaya. Dan faktanya mayoritas keluarga yang umrah mereka mengalami kemudahan dalam urusan rezeki, bahkan mayoritas ingin segera kembali. Dengan mereka ingin kembali ke tanah suci, semangat bekerja mereka lebih besar dan lebih kuat, sehingga akan berbeda dengan orang yang tidak memiliki mimpi melaksanakan umrah.

Yang ke empat, Keluarga Peduli dan Berbagi. Umrah adalah ibadah yang menjadikan keluarga memiliki tingkat kepedulian besar dan kemauan berbagi yang sangat tinggi. Hal ini sangat nampak dari mengumpulkan keluarga ketika hendak berangkat, tolong menolong dalam perjalanan, bahkan saling berbagi dan berlomba berinfak di tanah suci. Keluarga umrah cenderung memiliki kepekaan tinggi dalam kehidupan sosial, karena mereka memiliki

tanggung jawab besar dengan Allah SWT. Bahkan dalam hadist disebutkan bahwa orang yang umrah dan hajinya mabrur adalah memiliki kepekaan sosial.

Berikut hadis yang diriwayatkan Imam Ahmad dalam Musnad-nya.

قَالُوا يَا نَبِيَّ اللَّهِ مَا الْحَجُّ الْمَبْرُورُ قَالَ إِطْعَامُ الطَّعَامِ وَإِفْتَاءُ السَّلَامِ *رواه أحمد

Artinya: "Para sahabat berkata, 'Wahai Rasulullah, apa itu haji mabrur?' Rasulullah menjawab, 'Memberikan makanan dan menebarkan kedamaian.'"

Secara faktual orang yang telah pulang umrah memiliki tingkat perubahan dan kepedulian dalam keluarga lebih. Ini sebagai bukti bahwa umrah memiliki nilai spirit pemberdayaan keluarga yang sangat tinggi. Minimal para jamaah umrah merasa terikat dengan amaliah dirinya, karena mereka telah melaksanakan umrah.

SIMPULAN

Pendampingan umrah Ramadhan pada Jamaah umrah PT. Jannah Firdaus pada bulan Ramadhan selama satu bulan menjadi salah satu alternatif solusi dalam meningkatkan keluarga berdaya, baik berdaya spiritual, sosial maupun ekonomi. Hal ini nampak baik dalam kacamata normatif maupun faktual. Empat ciri keluarga berdaya dapat diwujudkan dalam pendampingan umrah ini, baik Keluarga Berkumpul, Keluarga Berinteraksi, Keluarga Berdaya, serta Keluarga Peduli dan Berbagi. Pencapaian ini dilakukan dari proses persiapan umrah dengan bekal manasik, walimah safar, proses perjalanan, proses ibadah, dan hikmah dari segala ibadah umrah tersebut. Sehingga umrah menjadi salah satu alternatif membangun keluarga yang lebih berdaya dan lebih harmonis dalam kehidupan berkeluarga.

UCAPAN TERIMAKASIH

Dalam penyelesaian journal Pengabdian masyarakat ini diucapkan terima kasih yang sangat luar biasa kepada :

1. Semua jamaah umrah Ramadhan yang ikhlas dan setia mengikuti pendampingan umrah oleh penulis;
2. Travel Jannah Firdaus yang memfasilitasi perjalan umrah sebagai partner dalam perjalanan umrah Ramadhan;
3. Semua saudara yang menjadi partner diskusi dan mengembangkan program pengabdian ini sehingga menjadi artikel journal yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2021). *Rahasia Sukses Membangun kecerdasan Emosi dan Spiritual (ESQ)*. Jakarta: Arga Publisng.
- Fajar, M. S. (2022). KONSTRUKSI KESADARAN MASYARAKAT ISLAM BERBASIS ZAKAT DALAM MENCAPAI KEBERDAYAAN EKONOMI. *Ath-Thariq*, 06(01).
- Mulyati, & Suhaety, Y. (2021). Peranan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) dalam. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 2(3), 288-294.
- Syaikh Al-Albani , Al-Silsilah As-Shahihah Tirmidzi no. 810, no. 1200
- Safiyurrahman Mubarokfury, Tuhfatul Ahwadzi 3/365